

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses penyusunan karya ilmiah, penulis terlebih dahulu melakukan observasi serta telaah literatur terhadap jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Langkah ini bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa jurnal yang memiliki kemiripan antara lain adalah :

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Irga Fahdiran, Aurelius Rofinus Lolong Teluma, Muhammad Jamiluddin Nur (2021)	Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar	Teori Interaksi Simbolik Karya George Herbert Mead	Kualitatif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini yakni: Komunikasi antarbudaya suku Bajo dan suku Samawa dimulai dengan terjadinya kontak sosial di antara mereka

					karena faktor kebutuhan. Kebutuhan inilah yang menjadi pertemuan kedua suku ini di Kecamatan Alas yang menjadi terbentuknya interaksi sosial. Komunikasi antarbudaya dapat diketahui dengan baik ketika proses komunikasi telah berlangsung sehingga dapat membangun relasi yang
--	--	--	--	--	---

					baik. Interaksi yang dilakukan oleh suku Bajo dan suku Samawa yang sudah berlangsung sangat lama dan baik ini menghasilkan perkawinan yang terjadi di Kecamatan Alas.
2.	Ade Rahmah, Tantry Widiyanarti, Adzra Ahadiyyah, Ahmad Fauzan, Angelita	Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi	Teori Adaptasi Budaya	Kajian Literatur	Hasil analisis pada penelitian ini yaitu: , komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya membantu mengurangi

	Niken Chaniago, Eka Rifki Ayala, Kayla Aisyah Azahra (2024)	dan Modernitas			potensi konflik budaya tetapi juga mempromosikan dialog yang lebih terbuka dan inklusif. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang mengintegrasikan elemen tradisional ke dalam pendekatan modern dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya, menjaga identitas
--	--	---------------------------	--	--	--

					budaya di tengah tekanan globalisasi, serta membangun jembatan yang kokoh antara tradisi dan modernitas. Untuk itu, penulis merekomendas ikan pendekatan yang lebih holistik dalam komunikasi antarbudaya, yang tidak hanya fokus pada adaptasi individu, tetapi juga pada
--	--	--	--	--	---

					bagaimana komunitas dan organisasi dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung keberagaman budaya dan menghargai warisan tradisional.
3.	Ayu Condro Ningrum, Izqi Tazqiyah (2024)	Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan	Teori Komunikasi Antarbudaya	Kajian Pustaka atau Kajian Literatur	Menunjukkan Bahwa: Bahasa, sebagai alat komunikasi yang terorganisir, tidak hanya menyampaikan

		Tradisi Yang Berbeda			pikiran dan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan kontrol sosial. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan diri, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang lain. Selain itu, pemahaman lintas budaya menjadi semakin
--	--	----------------------	--	--	---

					penting dalam era globalisasi, di mana interaksi antar budaya semakin intensif. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain, serta kesadaran akan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Dengan memahami komunikasi lintas budaya,
--	--	--	--	--	--

					individu dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan harmonis, serta mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan.
--	--	--	--	--	---

Penelitian ini diawali dengan melakukan telaah terhadap literatur dan studi terdahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk menemukan referensi yang mampu mendukung, memperkaya, serta menjadi pembanding bagi temuan penelitian, sehingga dapat meningkatkan mutu skripsi. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Irga Fahdiran, Aurelius Rofinus Lolong Teluma, Muhammad Jamiluddin Nur (2021). Berfokus pada Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik Karya George Herbert Mead. Dengan Kualitatif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan dalam penelitian komunikasi dalam tradisi perkawinan. Perbedaan yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah Penggunaan Objek.

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Rahmah, Tantry Widiyanarti, Adzra Ahadiyyah, Ahmad Fauzan, Angelita Niken Chaniago, Eka Rifki Ayala, Kayla Aisyah Azahra (2024). Berfokus pada Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas. Penelitian ini menggunakan Teori Adaptasi Budaya Dengan metode penelitian kajian literatur. Dengan hasil menunjukkan Bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya membantu mengurangi potensi konflik budaya tetapi juga mempromosikan dialog yang lebih terbuka dan inklusif. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang mengintegrasikan elemen tradisional ke dalam pendekatan modern dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya, menjaga identitas budaya di tengah tekanan globalisasi, serta membangun jembatan yang kokoh antara tradisi dan modernitas. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas Komunikasi Antar Budaya . Perbedaan yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah tempat penelitian.

Ketiga, penelitian Ayu Condro Ningrum, Izqi Tazqiyah (2024) dengan judul Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda, penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya dengan metode Kajian Pustaka atau Kajian Literatur, Dengan hasil Menunjukkan bahwa Bahasa, sebagai alat komunikasi yang terorganisir, tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan kontrol sosial. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan diri, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang lain. Selain itu, pemahaman lintas budaya menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana interaksi antar budaya semakin intensif. Adapun perbedaan

dalam penelitian dengan penulis ialah lokasi. Dan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang komunikasi antar budaya.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Budaya

a. Pengertian Komunikasi Budaya

Komunikasi merupakan suatu proses, karena bersifat dinamis dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses komunikasi dilakukan sengaja, namun komponen komunikasinya mempunyai tugas atau karakter yang berbeda. Proses komunikasi juga memiliki tujuan, yakni sebagai penyampaian informasi, menambah pengetahuan dan mengubah sikap atau perilaku. Selain perubahan perilaku, komunikasi juga bertujuan untuk perubahan pemikiran, membentuk budaya dan menjembatani manusia. Sehingga komunikasi juga dimaksudkan sebagai suatu proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku (Cangara, 2010: 22). Proses komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Terlebih saat ini proses komunikasi menjadi kunci kehidupan masyarakat yang bisa memengaruhi pola pikir terutama pengaruh teknologi. Adanya berbagai kemudahan yang disuguhkan teknologi dapat mengubah *mindset* manusia menjadi masyarakat yang individualistis. Awalnya masyarakat mengutamakan kehidupan harmonis, mulai bergeser menjadi masyarakat yang instan. Hal ini dapat dicegah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan memegang teguh budaya dan agama (Nirmalayani, 2021).

Komunikasi budaya adalah proses pertukaran pesan, informasi, dan makna yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini mencakup bagaimana orang memahami, menafsirkan, dan merespons pesan berdasarkan sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik budaya yang mereka anut.

komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan, baik dari segi etnis, agama, bahasa, nilai-nilai, maupun gaya hidup. Dalam konteks ini, komunikasi budaya tidak hanya mencakup perbedaan antar negara atau bangsa, tetapi juga antar kelompok dalam satu negara yang memiliki latar budaya berbeda. Tujuan utama dari komunikasi antar budaya adalah membangun pemahaman, toleransi, dan kerja sama dalam keberagaman.

Komunikasi budaya mengacu pada interaksi antara orang-orang dari latar belakang budaya berbeda yang ditandai dengan pertukaran ide, nilai, dan norma. Konsep ini telah berkembang secara signifikan seiring dengan globalisasi, semakin intensifnya interaksi antar budaya dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antar budaya (Grigoryan & Movsisyan, 2023).

Menurut, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial. Sedangkan Samover dan Porter Komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latarbelakang kebudayaannya berbeda.

Menurut Chaley H. Dood Komunikasi budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2003:10). Joseph DeVito (1997) Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda. (Ngalimun, 2019a)

b. Karakteristik Komunikasi Budaya

Menurut Stella Ting-Toomey (Diafar, 2013), ada beberapa karakteristik komunikasi budaya yakni, (1) komunikasi budaya merupakan pertukaran simbolis. Dalam kontak budaya, pertukaran simbol verbal dan non-verbal merupakan sesuatu yang, tidak bisa dihindari. (2) Komunikasi budaya merupakan proses irreversible, yakni pesan tidak dapat sama dalam bentuk dan isinya jika dilakukan dalam waktu yang berbeda. Begitu pula dengan makna pesan yang dipersepsikan oleh satu sama lain. (3) Komunitas budaya yang berbeda dipahami sebagai konsep yang luas. Jadi komunitas budaya memiliki batasan masing-masing. (4) Karakteristik komunikasi budaya menegosiasikan makna bersama. (5) Komunikasi budaya terdapat dalam situasi interaktif (Dr. Ade Tuti Turistiati, MIRHRM, 2021).

c. Hambatan Komunikasi Budaya

Namun lain lagi menurut Bara, 1988 ; Ruben, hambatan-hambatan 1985 dalam (Joseph A. Muncy. 1997: 458-457 komunikasi budaya dibagi menjadi 5 yaitu:

1. Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda.
2. Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda.
3. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna.
4. Melanggar Adat Kebiasaan Kultural.
5. Menilai Perbedaan Secara Negatif (Ngalimun, 2019b).

d. Fungsi Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi dirinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan (kognitif) dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003: 35).

Ketika Fungsi komunikasi budaya berjalan dengan baik maka dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan muncul dalam komunikasi budaya. Dalam komunikasi budaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi budaya tidak berjalan efektif. Bertolak dari dua fungsi komunikasi budaya diatas maka dapat disimpulkan komunikasi budaya dapat berjalan dengan baik jika efektivitas komunikasi budaya ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4)

memberi dukungan; dan (5) merasa seimbang, terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi budaya atau Antaretnik (Liliweri, 2007).

e. Unsur-unsur Komunikasi Budaya

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi budaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang di sebut komunikan.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi budaya adalah pihak menerima pesan tertentu.

3. Media

Dalam proses kominikasi budaya, media merupaka tempat, saluran, yang di lalui oleh pesan dan simbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirm tidak melalui media, terutama dalam komunikasi budaya tatap muka.

4. Efek dan umpan balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi kominikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi. Termasuk komunikasi budaya, antara lain memberikan informasi. Menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan.

5. Suasana (Setting dan Context)

Satu faktor penting dalam komunikasi budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut setting of communication, yakni tempat (ruang,

space dan waktu, time) serta suasana (sosial/psikologis) ketika komunikasi budaya berlangsung.

6. Gangguan (Noise atau interference)

Gangguan dalam komunikasi budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan budaya (Rosdakarya, 2004).

2.2.2 Budaya

Budaya merupakan unsur penting yang layak untuk dijelaskan dan dianalisis secara mendalam. Keberadaan budaya memiliki peran krusial karena berkaitan erat dengan eksistensi masyarakat secara umum. Sebagai sebuah kerangka sosial, budaya mencerminkan kebiasaan dan hasil dari aktivitas manusia yang berkembang melalui proses pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun informal. Ini menegaskan bahwa budaya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran manusia lain; sebaliknya, budaya tumbuh dan hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat di suatu wilayah sosial tertentu. Oleh karena itu, manusia, masyarakat, dan budaya memiliki hubungan yang saling mendukung dan tak terpisahkan. (Sumpena, 2012).

Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya manusia yang lahir dari akal budinya, yang mencakup keseluruhan ekspresi jiwa manusia, yaitu daya cipta, rasa, dan kehendaknya (karsa) (Ghozali, 2014). Kata "kultur" berasal dari bahasa Latin *colere*, yang memiliki beragam makna seperti mengolah tanah, mengerjakan sesuatu, menanam, merawat, menetap, menghormati, hingga menyucikan. Alam yang diolah menjadi berbagai

peralatan oleh manusia mencerminkan bentuk budaya yang berorientasi pada kegunaan atau manfaat. Namun, alam juga dapat dikaji dengan akal budi manusia untuk menggali prinsip-prinsip yang mendalam, sehingga budaya dalam konteks ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Selain kedua tujuan tersebut yakni manfaat dan pengetahuan budaya juga dapat dikembangkan untuk menciptakan keindahan, kesenangan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam realitas kehidupan (Widagdho, 2015).

Budaya lokal merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan budaya suatu daerah dengan budaya nasional maupun budaya global. Istilah ini sering kali juga disebut sebagai budaya daerah. Budaya lokal merujuk pada kebudayaan yang dimiliki dan diakui oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu, yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari budaya masyarakat di wilayah lain. Di Indonesia, budaya lokal sering disejajarkan dengan budaya etnik atau subetnik, di mana setiap suku bangsa atau sub-suku memiliki budaya yang meliputi tujuh unsur utama: bahasa, sistem pengetahuan, struktur sosial, teknologi dan alat-alat hidup, sistem ekonomi, kepercayaan atau religi, serta kesenian. Meski demikian, identitas budaya umumnya lebih mudah dikenali melalui unsur-unsur seperti bahasa, seni, dan upacara adat. Sementara itu, unsur budaya lainnya cenderung sulit digunakan untuk merepresentasikan karakter sosial suatu bangsa atau kelompok etnis secara keseluruhan. (Sumpena, 2012).

2.2.3 Tradisi

Tradisi, yang berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti "diteruskan", merujuk pada seperangkat praktik, kepercayaan, serta norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial. Tradisi mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti aspek keagamaan, kebudayaan, sosial, hingga ritualistik. Dalam konteks kebudayaan, tradisi biasanya diwujudkan melalui pola-pola perilaku dan tata cara tertentu dalam pelaksanaan kegiatan, perayaan, maupun upacara yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan makna historis yang penting bagi identitas kelompok tersebut (Sikumbang et al, 2023).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang masih hidup dan terus berkembang dalam kehidupan sosial mereka. (Hasibuan, S. N. H., Wuriyani, E. P., & Harahap, 2022). Tradisi merujuk pada kumpulan praktik, kepercayaan, nilai-nilai, maupun ritual yang diturunkan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek keagamaan, kebudayaan, adat istiadat, sosial, serta hubungan dengan lingkungan. Dalam banyak kasus, tradisi menjadi elemen penting yang membentuk dan memperkuat identitas suatu kelompok atau komunitas tertentu (Rofiq, 2019).

Menurut Darwis, Tradisi yang lahir dari kehidupan manusia dapat diidentifikasi sebagai adat istiadat, yaitu kebiasaan yang tidak hanya bersifat

rutin, tetapi juga memiliki dimensi supranatural serta memuat nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum, dan aturan yang mengaturnya. Selain itu, tradisi dalam suatu komunitas umumnya merupakan warisan yang diteruskan secara turun-temurun dari para leluhur atau nenek moyang. (Darwis, 2018).

Tradisi dapat berupa aktivitas, perayaan, atau acara yang diulang secara teratur pada waktu-waktu tertentu, seperti perayaan tahun baru, festival, upacara adat, pernikahan, atau perayaan keagamaan. Tradisi juga dapat mencakup praktek sehari-hari seperti cara berpakaian, pola makan, cara membangun rumah, atau cara berinteraksi sosial. Tradisi dapat bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya, dan seringkali memiliki akar sejarah atau asal-usul yang kuat. Namun, tradisi juga bisa berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Terkadang, tradisi juga dapat menimbulkan perdebatan tentang relevansi, pembaruan, atau konflik dengan nilai-nilai yang lebih modern (Sudrajat, 2023).

Tradisi kerap menjadi elemen krusial dalam menjaga identitas dan memperkuat solidaritas suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi berperan dalam mempererat hubungan sosial antarindividu, mentransmisikan nilai-nilai, norma, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi terdahulu, sekaligus memastikan kesinambungan budaya dari masa lampau hingga masa kini. Meski demikian, tradisi tidak bersifat tetap atau tidak berubah. Ia bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi seiring dengan perkembangan kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Beberapa tradisi mampu

bertahan dan tetap relevan, sementara yang lain bisa kehilangan makna dan perlahan-lahan terlupakan. (Sikumbang et al, 2023).

2.2.4 Tradisi Kayah Baarak

Tradisi *Kayah Baarak* merupakan istilah dalam bahasa daerah Desa Tunggang yang berarti "mandi diarak". Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur dan menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian upacara adat pernikahan. *Kayah Baarak* bukan sekadar kebiasaan, melainkan ritual sakral yang dijalankan oleh kedua mempelai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, hingga kini tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tunggang sebagai bagian dari kearifan lokal yang tetap hidup dan dijaga keberlangsungannya.

Ritual ini dijalankan oleh kedua calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, sebelum prosesi *ijab kabul* dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa sang mempelai telah melepas masa lajang dan siap memasuki babak kehidupan baru dalam pernikahan. Pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar, yang menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi *Kayah Baarak* dimulai dengan arak-arakan dari rumah menuju sungai, di mana para mempelai mengenakan busana adat khas daerah. Prosesi ini juga disertai dengan perlengkapan dan atribut adat lainnya yang telah dipersiapkan oleh tokoh adat, atau yang biasa disebut *anak inang*, sebagai pemimpin upacara.

Ajaran Islam akan memiliki kekuatan yang lebih besar apabila telah menjadi bagian dari tradisi dan kebudayaan masyarakat. Hal ini karena

budaya merupakan unsur penting yang telah mengakar dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, menyatu dengan kebudayaan merupakan salah satu strategi Islam dalam menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai dan ajarannya secara mendalam dan berkelanjutan (Rusyidi, 2014). Salah satu kelompok etnis dengan adat budaya yang sarat akan nilai-nilai kehidupan adalah masyarakat yang menjalankan tradisi *kayah baarak*, yang budayanya banyak meniru warisan leluhur dari Sumatra Barat. Budaya Minangkabau dikenal kental dengan adat-istiadat yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup yang dijadikan pedoman, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Dalam falsafah tersebut, istilah *syarak* merujuk pada ajaran atau syariat Islam, sedangkan *Kitabullah* berarti sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an (Kosasih, 2013).

2.2.5 Teori Etnografi Komunikasi

Teori yang dikemukakan oleh Dell Hymes menyatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan salah satu cabang kajian dalam sosiolinguistik. Kajian ini berfokus pada struktur penggunaan bahasa verbal serta tujuan komunikasi yang melandasinya. Etnografi komunikasi menelaah bagaimana kehidupan sosial dan budaya suatu komunitas etnik yang mencakup adat istiadat, norma, kebiasaan, hukum, kesenian, agama, hingga Bahasa berkaitan erat dengan proses komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai budaya sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bagaimana dan mengapa bahasa digunakan dalam

konteks tertentu menjadi penting, karena penggunaan bahasa seringkali menjadi prasyarat dalam memahami kode-kode budaya yang terkandung dalam suatu kegiatan komunikasi (Mulyani, 2020).

Menurut Dell Hymes, dalam menganalisis perilaku komunikasi dalam suatu bentuk tradisi lisan, seorang peneliti perlu memperhatikan berbagai komponen interaksi yang saling berhubungan. Komponen-komponen ini tersusun secara hierarkis dan sistematis, dimulai dari unit yang paling luas hingga unit yang paling spesifik, yaitu situasi tutur (speech situation), peristiwa tutur (speech event), dan tindak tutur (speech act). Dalam struktur tersebut, tindak tutur merupakan bagian integral dari peristiwa tutur, sementara peristiwa tutur merupakan unsur dalam situasi tutur. Dengan demikian, Dell Hymes menawarkan suatu kerangka unit analisis dalam etnografi komunikasi, yang digunakan untuk memahami aktivitas komunikasi dalam konteks budaya secara menyeluruh. Berikut penjelasan Dell Hymes mengenai unit analisis aktifitas komunikasi etnografi antara lain;

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif merujuk pada kondisi atau latar yang berkaitan dengan keberlangsungan sebuah tindak tutur dalam konteks tertentu. Konteks ini tidak selalu bersifat murni sebagai kegiatan komunikasi, karena dalam praktiknya, peristiwa komunikasi dapat berlangsung bersamaan dengan aktivitas lain yang tidak sepenuhnya komunikatif. Umumnya, situasi tutur tidak dianggap sebagai bagian dari aturan komunikasi secara langsung, namun tetap memiliki peran penting sebagai

latar atau acuan dalam kegiatan yang mengandung unsur komunikasi. Dengan kata lain, situasi komunikatif menggambarkan konteks tempat dan waktu berlangsungnya proses komunikasi. Meskipun lokasi berpindah, situasi bisa tetap serupa; sebaliknya, situasi dapat berubah meskipun berlangsung di tempat yang sama, tergantung pada waktu dan konteks yang menyertainya.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan bagian integral dari suatu situasi komunikatif, yang terdiri atas sejumlah unsur yang saling berkaitan. Komponen ini berfungsi sebagai unit dasar dalam analisis deskriptif terhadap aktivitas komunikasi. Suatu peristiwa komunikatif dapat dipahami sebagai kesatuan aktivitas komunikasi yang utuh dan terstruktur, yang ditandai oleh adanya tujuan komunikasi yang sama, topik pembicaraan yang seragam, partisipan yang terlibat secara konsisten, serta penggunaan ragam bahasa dan gaya penyampaian yang sejalan. Seluruh unsur tersebut beroperasi dalam kerangka aturan komunikasi yang sama dan berlangsung secara bersamaan dalam suatu konteks situasi komunikatif tertentu.

3. Tindak Komunikatif

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif yang terjadi dalam suatu situasi komunikasi. Secara umum, tindakan ini mencakup fungsi-fungsi interaksional, seperti ungkapan pembuka, permintaan, atau perintah, yang dapat disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam pelaksanaannya, tindakan komunikatif

bersifat sengaja dan sesuai dengan kaidah konvensional, karena dirancang untuk mendukung jalannya peristiwa komunikatif. Fungsi komunikatif ini dapat berupa menyampaikan pertanyaan, janji, penyangkalan, peringatan, permohonan, instruksi, hingga ekspresi negatif seperti penghinaan, tergantung pada konteks interaksi yang sedang berlangsung. (Mulyani, 2020).

Sehubungan dengan pemahaman mengenai peristiwa komunikasi, Dell Hymes dalam Chaer dkk. (2004:48) menjelaskan bahwa terdapat delapan unsur utama yang menjadi penanda berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi. Unsur-unsur ini dirumuskan melalui akronim S.P.E.A.K.I.N.G, yang masing-masing hurufnya mewakili komponen analisis sebagai berikut:

1. Situation (Situasi):

Mengacu pada kondisi waktu dan lokasi di mana tindak tutur terjadi Unsur ini mencakup latar fisik dan suasana yang mendasari terjadinya komunikasi.

2. Participants (Partisipan):

Menunjukkan individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi, seperti penutur dan lawan tutur, pembicara dan pendengar, atau pengirim dan penerima pesan.

3. Ends (Tujuan):

Merupakan tujuan dan maksud yang ingin dicapai oleh penutur melalui aktivitas bertutur. Tujuan ini mencerminkan hasil akhir yang diharapkan dari tindakan komunikatif tersebut.

4. Act Sequences (Urutan Tindak Ujar):

Menunjuk pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan. Hal ini meliputi pilihan kata, struktur penyampaian, dan kaitan antara tuturan dengan topik pembicaraan.

5. Key (Nada atau Gaya):

Menggambarkan nada, sikap, atau intensitas emosional dalam penyampaian pesan, misalnya apakah disampaikan secara serius, santai, mengejek, atau penuh semangat. Unsur ini juga tercermin dalam gerak tubuh atau ekspresi nonverbal lainnya.

6. Instrumentalities (Sarana atau Kanal):

Berkaitan dengan media komunikasi yang digunakan, seperti bahasa lisan, tulisan, atau saluran lain seperti telepon dan media elektronik.

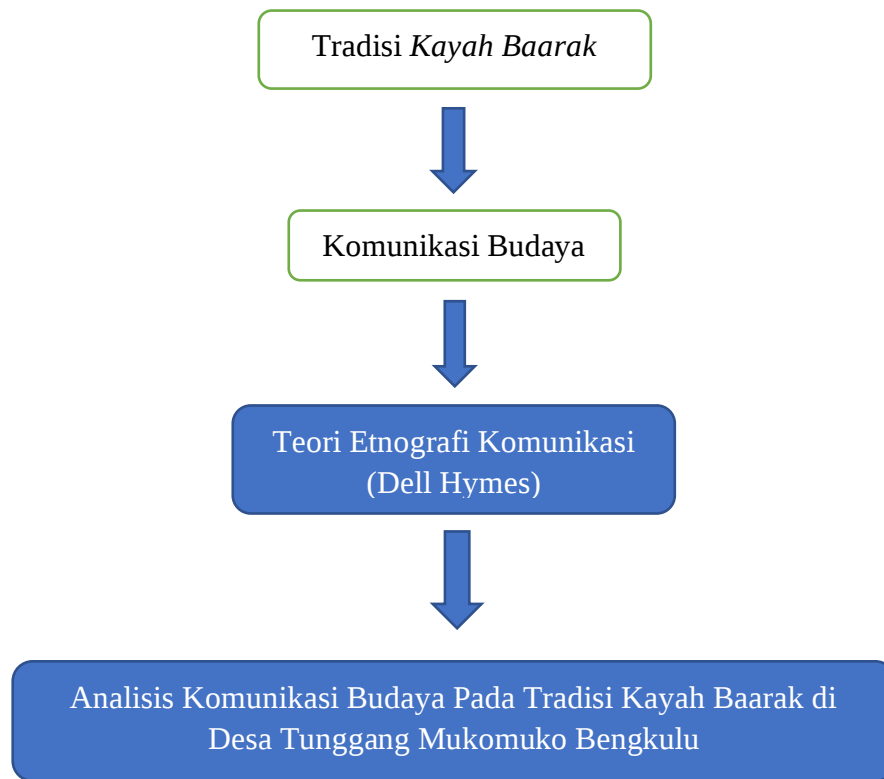
7. Norms (Norma Interaksi):

Mengacu pada aturan atau konvensi sosial yang mengatur bagaimana komunikasi seharusnya berlangsung, termasuk kepatuhan atau pelanggaran terhadap etika berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

8. Genres (Jenis Tuturan):

Menjelaskan tentang jenis wacana yang digunakan dalam komunikasi, seperti narasi, puisi, peribahasa, atau bentuk ekspresi budaya lainnya.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber : Diolah Peneliti)

Berdasarkan pada kerangka berpikir diatas dapat peneliti uraikan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi objek utama adalah analisis komunikasi budaya pada tradisi kayah baarak di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu dengan acuan pada teori etnografi komunikasi oleh dell hymes, maka dapat mengetahui dan mengdeskripsikan hasil dari komunikasi budaya pada tradisi kayah baarak makna serta nilai yang terkait didalamnya. Tradisi merupakan salah satu bentuk konkret dari ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi mengandung

nilai, norma, dan simbol-simbol yang mencerminkan identitas suatu kelompok sosial. Salah satu tradisi lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini di Provinsi Bengkulu, khususnya di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, adalah Tradisi Kayah Baarak. Tradisi ini merupakan bagian dari prosesi adat yang dilaksanakan menjelang pernikahan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan serta wujud simbolis dari keberlangsungan hubungan sosial antara dua keluarga. Tradisi ini tidak hanya mengandung aspek ritualistik, tetapi juga kaya akan unsur komunikasi budaya yang tercermin dalam setiap tahapan dan simbol yang digunakan.

Dalam konteks komunikasi, tradisi Kayah Baarak dapat dianalisis sebagai bagian dari komunikasi budaya. Komunikasi budaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi dalam kerangka budaya tertentu, yang mencakup simbol, makna, nilai, dan perilaku yang dibentuk oleh latar belakang budaya suatu komunitas. Setiap tradisi lokal, termasuk Kayah Baarak, menyimpan pola komunikasi tersendiri yang tidak hanya mencerminkan tata cara berbicara atau berinteraksi, melainkan juga mencerminkan cara berpikir, cara hidup, dan struktur sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi budaya berlangsung dalam tradisi ini guna mengungkap makna yang lebih dalam dari setiap aktivitas simbolik yang dijalankan oleh masyarakat.

Untuk menganalisis praktik komunikasi dalam tradisi Kayah Baarak secara komprehensif, pendekatan teoritis yang relevan digunakan adalah teori Etnografi Komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Teori ini memfokuskan kajiannya pada konteks komunikasi sebagai bagian dari kebudayaan yang

kompleks, dengan mengamati bagaimana komunikasi berlangsung dalam komunitas tertentu melalui struktur sosial dan kulturalnya. Dell Hymes mengembangkan model analisis komunikasi dengan akronim SPEAKING, yang meliputi: *Setting and Scene* (situasi dan latar), *Participants* (pihak yang terlibat), *Ends* (tujuan), *Act Sequence* (rangkaian tindakan), *Key* (nada atau semangat), *Instrumentalities* (saluran dan bentuk bahasa), *Norms* (aturan interaksi), dan *Genre* (jenis wacana). Melalui teori ini, tradisi Kayah Baarak dapat dikaji secara sistematis dengan menelaah setiap unsur yang membentuk peristiwa komunikatif dalam pelaksanaannya.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, analisis terhadap komunikasi budaya pada tradisi Kayah Baarak di Desa Tunggang, Mukomuko, Bengkulu, menjadi lebih mendalam karena tidak hanya melihat aspek permukaan dari praktik budaya tersebut, tetapi juga menggali dimensi-dimensi sosial dan simbolik yang melatarbelakangi setiap tindakan komunikatif. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fungsi komunikasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta menunjukkan bagaimana identitas budaya direproduksi melalui praktik komunikasi dalam sebuah tradisi. Dengan demikian, kerangka berpikir ini membangun hubungan logis antara objek kajian (tradisi Kayah Baarak), konteks teoritis (komunikasi budaya dan teori etnografi komunikasi), serta arah analisis yang akan dituju. Pendekatan ini juga diharapkan dapat mengungkap relevansi tradisi Kayah Baarak sebagai media komunikasi antarbudaya yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat lokal, serta menjadi pijakan penting dalam pelestarian budaya daerah melalui pemahaman komunikasi yang kontekstual dan berbasis nilai lokal.